

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Siregar (2020) dalam penelitian thesisnya menggunakan *FIACS* untuk menganalisis pembicaraan guru dan siswa untuk mengetahui persentase kategori guru berbicara dan siswa berbicara, karakteristik interaksi, dan kategori interaksi yang terjadi di kelas X-3 di SMA N 2 Bengkulu Tengah pada pembelajaran Bahasa Inggris. Terdapat persamaan berupa penggunaan *FIACS* untuk mengetahui persentase kategori interaksi guru dan siswa pada pembelajaran SMA. Perbedaannya terletak pada instrumen penelitian terbagi menjadi dua, yaitu rekaman video dan wawancara. Selain itu, penelitian dilakukan untuk mengetahui interaksi pada pembelajaran luring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh kategori yang disampaikan oleh Flander terapkan dalam interaksi kelas. Pada kategori keheningan atau diam (*silence*) sering terjadi ketika mereka diberi pertanyaan oleh guru. Adapun interaksi antarsiswa paling sering terjadi, walaupun sebagian besar tidak berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Inggris.
2. Ma'rifah (2019) dalam penelitian skripsinya tentang analisis interaksi kelas pada pembicaraan guru dan siswa dengan *FIACS* memiliki persamaan dengan pengambilan data observasi tidak hanya percakapan selama interaksi di kelas berlangsung tetapi juga mencatat nama observer, tanggal, waktu, dan tempat penelitian. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian dan

teknik pengambilan data. Objek penelitian adalah siswa SMP. Adapun perbedaan pada teknik pengambilan data adalah tidak menggunakan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada pembelajaran yang didominasi oleh guru dengan persentase kategori pengajaran sebesar 17,11%. Hal ini karena siswa tidak paham dengan materi pembelajaran apabila tidak dijelaskan oleh guru. Namun, kelas tetap interaktif sebab persentase respon siswa menunjukkan persentase terbesar kedua, yaitu 16,53%. Hal ini membuktikan bahwa teknik *FIACS* dapat mengukur keberlaksanaan *Teacher Center Learning* atau *Student Center Learning* yang terjadi di dalam kelas.

3. Ritonga dan Lutviany (2019) mengimplementasikan *FIACS* untuk membahas interaksi pada penelitiannya. Persamaan dari penelitian ini adalah pengambilan data dengan rekaman video dan wawancara. Adapun perbedaannya ialah pengukuran interaksi dilakukan pada pembelajaran Bahasa Inggris dengan objek penelitian dosen dan mahasiswa. Hasil penelitian menemukan bahwa interaksi yang terjadi di kelas memenuhi sepuluh kategori interaksi menurut Flander. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dosen A lebih dominan untuk berinteraksi dengan kategori pengajuan pertanyaan (*questioning*), sementara dosen B lebih dominan untuk berinteraksi dengan kategori pengarahan (*giving direction*). Namun, perbedaan dominasi tersebut tetap mendapat respon yang aktif dari mahasiswa.
4. Sugihartono (2018) melakukan penelitian pola komunikasi dengan pengembangan *FIACS* di MGMP Kota Surakarta. Persamaan penelitian ini

adalah pengambilan data dilakukan pada pembelajaran IPA Biologi. Perbedaan pada penelitian ini adalah objek penelitian merupakan siswa SMP. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan interaktif. Hal ini ditunjukkan oleh komunikasi dua arah dengan persentase 88,26%, komunikasi antar siswa sebesar 7,20%, dan persentase guru hanya 4,5%.

5. Turasih, dkk (2016) pada penelitiannya tentang analisis interaksi di MAN Yogyakarta memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah objek penelitian merupakan siswa MA setara SMA. Penelitian juga dilaksanakan ketika pembelajaran biologi berlangsung. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah observasi sebagai salah satu teknik pengambilan data dilakukan sebanyak lima kali. Penelitian menghasilkan penemuan ragam interaksi di setiap pokok bahasan biologi adalah penerimaan perasaan (*accept feeling*), pujian atau dorongan (*praises or encouragement*), penerimaan ide siswa (*Accept or Uses Ideas of Student*), Pengajuan Pertanyaan (*Ask Question*), pengajaran (*Lecturing*), pengarahan (*Give Direction*), kritik atau saran (*Critizies or Justifies Authority*), respon siswa (*Student Respond*), inisiasi oleh siswa (*Student Initiation*), dan keheningan atau kebingungan (*Silence or Confussion*). Interaksi didominasi oleh interaksi guru dengan siswa pada kategori respon siswa. Hal ini ditunjukkan dengan persentase aktivitas verbal siswa lebih tinggi daripada persentase aktivitas verbal guru. Adapun aktivitas verbal guru tergantung metode dan jenis kegiatan pembelajaran.

B. Landasan Teori

1. E-Learning

E-Learning merupakan solusi atas tantangan dunia pendidikan saat ini dalam menghadapi kemajuan teknologi. *E-Learning* merupakan sistem pembelajaran jarak jauh melalui teknologi internet yang memfasilitasi pembelajaran mandiri dengan tampilan digital (Silahuddin, 2015). *E-Learning* memfasilitasi siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran tanpa ada interaksi fisik secara langsung dengan menggunakan alat elektronika seperti komputer dan koneksi internet (Mutia, 2013). *E-Learning* juga menggunakan aplikasi dalam proses pembelajarannya (Andiani, 2017). Aplikasi yang bisa digunakan untuk *E-Learning* adalah *Google Classroom*, Rumah Belajar, atau *video conference* melalui *Google Meet*, *Zoom*, *visco webex*, dan lain sebagainya (Salsabila, dkk., 2020).

E-Learning menerapkan proses belajar dan mengajar sebagaimana pembelajaran konvensional seperti memiliki kurikulum, silabus, mata pelajaran dan tes yang dilakukan secara *online* (Mutia, 2013). Aktivitas secara *online* ini juga menjadikan administrasi pembelajaran dan bahan ajar bisa diakses oleh guru dan siswa tanpa terbatas waktu dan tempat (Kusmana, 2011).

E-Learning bisa berperan sebagai *web course* atau *web centric course*. Apabila *e-learning* sebagai *web course* menjadikan seluruh proses pembelajaran dilakukan secara daring seperti diskusi, penugasan, dan lain sebagainya melalui bantuan internet. Adapun *e-learning* sebagai *web centric course* mencampurkan pembelajaran secara luring atau tatap muka dengan pembelajaran daring melalui

internet (*blended learning*). Pada umumnya, *e-learning* sebagai *web centric course* tetap memiliki prosentase pembelajaran secara daring lebih besar dibandingkan pembelajaran tatap muka (Andiani, 2017).

Kelebihan *E-Learning* adalah memudahkan komunikasi guru dan siswa, proses pembelajaran yang terstruktur, akses bahan ajar yang tidak terbatas waktu dan tempat, bisa memotivasi siswa yang pasif menjadi aktif, dan efisien. Adapun kekurangan dalam *E-Learning* adalah kurangnya proses interaksi, dapat menimbulkan kecenderungan dalam aspek bisnis tanpa memprioritaskan aspek akademik dan sosial, guru dituntut untuk beralih dari pembelajaran konvensional dan belajar menggunakan teknologi, kegagalan pada siswa yang belum memiliki motivasi belajar, ketidakterediaan fasilitas pembelajaran, dan kurangnya penguasaan komputer (Kusmana, 2011).

2. Interaksi dalam Proses Pembelajaran

Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara beberapa orang yang mana setiap orang secara aktif memberi pengaruh (Dewi, dkk., 2016). Pada proses pembelajaran, guru dan siswa berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan (Inah, 2015). Interaksi yang terjadi juga dapat bertujuan untuk menyampaikan pesan yang berkaitan dengan bahan ajar (Masruhani, 2016). Interaksi dalam pembelajaran memiliki ciri-ciri seperti memiliki tujuan, prosedur, ditandai dengan adanya penggarapan materi, terdapat aktivitas siswa, terdapat guru yang membimbing dan memotivasi, kedisiplinan, dan batas waktu dalam mencapai suatu tujuan (Inah, 2015).

Interaksi berhubungan dengan komunikasi. Komunikasi memiliki makna berpartisipasi atau memberitahukan (Inah, 2015). Effendy menyebutkan bahwa komunikasi tidak efektif apabila terdapat perbedaan persepsi, melibatkan emosional, ketidakkonsistenan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, dan tidak terjadi timbal balik (Wisman, 2017).

Roestiyah menyebutkan bahwa guru perlu memperhatikan beberapa hal dalam berkomunikasi (dalam Andiani, 2017) yaitu: (1) guru mengetahui tujuannya berkomunikasi. Tujuan dari komunikasi tersebut adalah untuk mempengaruhi dan merubah siswa menjadi lebih baik; (2) guru mengetahui cara berkomunikasi yang baik agar hal yang dikomunikasikan bisa diterima oleh siswa; (3) guru memastikan bahwa tujuannya dalam berkomunikasi tersampaikan kepada siswa; (4) guru menyampaikan pada waktu yang tepat, seperti melihat kesiapan siswa dalam berkomunikasi, tidak ada yang sedang berbicara, atau tingkat perhatian siswa; (5) guru peka selama berinteraksi dengan membaca reaksi siswa ketika berkomunikasi. Apabila siswa diam, ada kemungkinan bahwa siswa belum paham terhadap hal yang sedang dikomunikasikan; (6) guru menyampaikan sesuatu hal dengan bahasa yang sederhana agar siswa bisa memahaminya; (7) guru memperhatikan bahasa tubuh, seperti menatap siswa dengan ekspresi yang ramah, gestur tubuh yang baik, intonasi jelas untuk menghindari salah persepsi.

Johansen dalam penelitian Putri (2013) menyebutkan beberapa kategori interaksi ditinjau dari tempat dan waktu, yaitu; (1) Interaksi Asinkronus Terdistribusi (*Asynchronous distributed interaction*) merupakan interaksi yang dilakukan pada waktu dan tempat yang tidak sama; (2) Interaksi Sinkronus

(*Asynchronous interaction*) merupakan interaksi dengan waktu yang tidak sama; (3) Interaksi Sinkronus Terdistribusi (*Synchronous distributed interaction*) merupakan interaksi dengan tempat yang berbeda namun waktunya sama; (4) Interaksi Tatap Muka (*face to face interaction*) merupakan interaksi pada secara langsung dengan bertatap muka pada waktu dan tempat yang sama.

3. Interaksi dalam *E-Learning*

Interaksi dalam pelaksanaan *E-Learning* memiliki dua jenis, yaitu secara sinkronus (*Synchronous E-Learning*) dan asinkronus (*Asynchronous system*):

a. Interaksi Sinkronus

Interaksi guru dan siswa terjadi pada waktu yang sama meskipun berbeda tempat. Contoh kategori ini adalah pembelajaran menggunakan media *video conference*. Pembelajaran ini bisa tatap muka sebagaimana kategori interaksi tatap muka secara langsung, namun pada interaksi sinkronus ini tidak dilakukan dalam tempat yang sama.

b. Interaksi Asinkronus

Interaksi Asinkronus merupakan interaksi guru dan siswa dalam kelas yang sama dengan waktu yang tidak sama. Contoh interaksi ini ketika guru memberikan materi dalam bentuk salinan *soft file* kepada siswa untuk dipelajari. Adapun aktivitas interaksi seperti pertanyaan siswa dan timbal balik dari guru melalui *e-mail* (Putri, 2013).

c. Interaksi Asinkronus Terdistribusi

Perbedaannya dengan interaksi sinkronus tidak terdistribusi, interaksi ini dilakukan sepenuhnya secara daring melalui bantuan internet dari segi mendistribusikan materi hingga interaksi yang terjadi antara guru dan siswa (Putri, 2017).

Pembelajaran menggunakan sistem *E-Learning* dinilai kurang interaktif karena kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Interaksi menuntut adanya timbal balik. Namun, Hamid menyebutkan bahwa berbeda dengan pembelajaran konvensional yang memiliki kelebihan berupa adanya respon balik yang cepat, *E-Learning* memiliki kekurangan untuk merespon balik dengan cepat dan memungkinkan timbul perilaku cemas atau bingung (Pangondian, dkk., 2019). Hal ini dapat mengurangi penanaman nilai-nilai yang bisa didapatkan selama pembelajaran konvensional (Kusmana, 2011). Guru dan siswa dituntut memiliki komunikasi yang baik sebab guru dan siswa yang tidak bertatap muka secara langsung memberikan peluang terjadinya kesalahpahaman (Mutia, 2013).

4. Flander Interaction Analysis Categories System (FIACS)

Ned Flander (1970) membuat pengembangan sistem analisis interaksi yang dikenal sebagai FIACS (*Flander Interaction Analysis Categories System*). Sistem ini menjadi alat observasi yang digunakan untuk mengklasifikasikan interaksi verbal guru dan murid saat mereka berinteraksi di kelas. Instrumen Flander dirancang untuk mengamati komunikasi verbal di kelas tanpa perhitungan interaksi nonverbal (Amatari, 2015). FIACS mencakup sepuluh kategori sistem komunikasi sebagai berikut :

Tabel 2.1. Kategori Analisis Interaksi Flander

Subjek	Arah Interaksi Verbal	Kategori	Interpretasi
Guru Berbicara	Pembicaraan Tidak Langsung	Menerima Perasaan	menerima dan mengklarifikasikan sikap atau perasaan seorang murid dengan cara yang tidak mengancam
		Pujian atau Dorongan	memuji atau mendorong tindakan atau perilaku siswa dengan canda (untuk menghindari ketegangan tanpa menggunakan orang) termasuk menganggukkan kepala sembari berkata <i>um, hmm, lanjutkan.</i>
		Menerima ide atau gagasan	memperjelas, membangun, atau mengembangkan ide-ide yang disampaikan oleh murid. Apabila ekstensi guru menyertakan ide siswa namun lebih banyak menyampaikan gagasan guru, maka berpindah ke kategori lima
		Mengajukan pertanyaan	menanyakan terkait materi atau sesuatu prosedur berdasarkan gagasan guru dengan bertujuan siswa menjawab
	Pembicaraan Langsung	Pengajaran	memberikan fakta atas suatu opini terhadap suatu konten atau prosedur, mengekspresikan gagasan guru, memberikan penjelasan kepada siswa
		Pengarahan	memberikan arahan, perintah dengan harapan dipatuhi oleh siswa
		Kritik	memberikan pernyataan untuk mengubah kebiasaan siswa yang tidak dapat diterima dan guru menjelaskan sebab menyampaikan (kritik) tersebut
Murid Berbicara		Respon	murid menanggapi guru. Guru mengawali dengan meminta tanggapan dari murid terhadap suatu situasi agar memberikan kebebasan untuk mengekspresikan gagasan
		Inisiasi	siswa berbicara atas inisiatif mereka dalam mengekspresikan ide, memulai topik baru,

		sebagai kebebasan dalam mengembangkan pendapat dan garis pikir, mengajukan pertanyaan,
Diam	Keheningan atau kebingungan	jeda hening singkat atau periode bingung yang mana komunikasinya tidak dapat dipahami oleh observer

Sumber : Amatari, 2015. *International Journal of Secondary Education : The Instructional Process : a Review of Flanders' Interaction Analysis in a Classroom Setting*

Kelebihan dari *FIACS* adalah seseorang bisa memberikan kesimpulan yang akurat walaupun tidak hadir ketika observasi. Analisis ini menjadi umpan balik pagi guru bahkan calon guru tentang perilaku di dalam kelas. Pengawas pembelajaran juga bisa menggunakan sistem ini. Alat ini dinilai efektif untuk mengukur iklim sosial-emosional di dalam kelas (Amatari, 2015).

Namun, *FIACS* memiliki batasan seperti tidak bisa menggambarkan aktivitas kelas termasuk interaksi non-verbal. *FIACS* juga membutuhkan waktu yang lama dalam mentabulasikan interaksi verbal ke dalam matriks sepuluh kategori interaksi menurut Flander (Amatari, 2015).

C. Kerangka Pikir

Pandemi COVID-19 mempengaruhi berbagai sektor kehidupan masyarakat di dunia, termasuk pada sektor pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan dalam surat edaran Nomor 1 Tahun 2020 bahwa proses pembelajaran dilakukan jarak jauh melalui daring dari rumah masing-masing.

Pembelajaran daring ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pembelajaran daring adalah tidak dibatasi oleh jarak dan waktu, pembelajaran

menjadi terstruktur, juga memotivasi siswa yang biasanya pasif saat pembelajaran konvensional menjadi aktif. Adapun kekurangan dari pembelajaran daring adalah tidak semua orang memiliki fasilitas untuk pembelajaran daring, semua orang harus beradaptasi dengan cara penggunaan teknologi dan akses internet, serta kurangnya timbal balik dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian untuk mengetahui profil interaksi verbal di SMAN 1 Ajibarang melalui teknik Sistem Analisis Interaksi dengan Pengkategorian menurut Flander atau dikenal dengan FIACS (*Flander Interaction Analysis Categories System*).

Flander mengkategorikan Interaksi ke dalam sepuluh kategori untuk menginterpretasikan interaksi verbal berupa yang menunjukkan penerimaan perasaan (*accept feeling*), pujian atau dorongan (*praises or encouragement*), penerimaan ide siswa (*Accept or Uses Ideas of Student*), Pengajuan Pertanyaan (*Ask Question*), pengajaran (*Lecturing*), pengarahan (*Give Direction*), kritik atau saran (*Critizies or Justifies Authority*), respon siswa (*Student Respond*), inisiasi oleh siswa (*Student Initiation*), dan keheningan atau kebingungan (*Silence or Confussion*).

